

Hubungan Bimbingan Perkawinan Terhadap Kelekatan Anak pada Komunitas Ibu Muda

Rohimi Zamzam¹⁾, Adiyati Fathu Roshonah²⁾, Farihen³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Prodi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan

*emi_zamzam@yahoo.com

Diterima: 24 11 2021

Direvisi: 26 11 2021

Disetujui: 30 11 2021

Abstrak

Agar pondasinya kuat maka diperlukan persiapan keluarga sakinah melalui pranikah yang disampaikan kepada pasangan calon suami istri. Kelekatan emosi (attachment), dan ikatan (bonding), merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak. Pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya. Jika kelekatan positif dan aman, maka seseorang mempunyai dasar untuk berkembang menjadi individu yang kompeten, memiliki hubungan sosial positif dan matang secara emosional. Sebaliknya, jika hubungan kelekatan negatif dan tidak aman, saat seseorang tumbuh mungkin dirinya akan menghadapi kesulitan dalam hubungan sosial serta dalam penanganan emosi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kelekatan anak pada orang tua dipengaruhi oleh program bimbingan perkawinan di awal pernikahan yang didapat oleh pasangan suami-istri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen satu kelompok untuk komunitas ibu muda yang memiliki balita usia 2-6 tahun, sejumlah 24 orang ibu. Responden mengisi angket yang diberikan melalui google form. Penelitian dilaksanakan untuk komunitas ibu muda Puri Duren Asri 4 Jatiasih Kota Bekasi. Hubungan bimbingan Perkawinan terhadap kelekatan anak diperoleh bahwa ada sebanyak 18 (85,7%) kelekatan anak dengan bimbingan perkawinan yang baik, sedangkan kelekatan anak yang kurang baik ada 6 (35,3%). Hasil Uji Statistik diperoleh nilai P value 0,002, maka disimpulkan ada perbedaan yang signifikan bimbingan perkawinan dengan kelekatan anak. Dari hasil analisis factor resiko diperoleh nilai OR =11,00, artinya bimbingan perkawinan yang kurang baik mempunyai resiko 11 kali terhadap kurang baiknya kelekatan anak, dibandingkan dengan bimbingan perkawinan.

Kata Kunci: Bimbingan Perkawinan, Kelekatan, Ikatan

PENDAHULUAN

Bimbingan pra nikah bertujuan untuk membekali calon pengantin untuk mengelola kehidupan perkawinannya.

Bimbingan perkawinan dibutuhkan setiap pasangan calon pengantin karena angka pernikahan dan perceraian yang cukup tinggi. Di Indonesia, ada 2 juta pasangan

pengantin baru dan 365.000 pasangan yang bercerai setiap tahunnya. Penyebab perceraian antara lain soal konflik berkepanjangan. (Alissa 2019). Maka dalam pembekalan atau bimbingan pernikahan, dibahas bagaimana pasangan mengelola hubungan, bagaimana memenuhi kebutuhan bersama, bagaimana prinsip kesetaraan dan kerja sama kesalingan itu juga muncul. Hal lain yang diajarkan dalam bimbingan pranikah yakni tentang kesadaran diri dengan kebutuhan dan karakter diri sendiri, sadar kebutuhan dan karakter pasangan, mampu mengelola dirinya sendiri, dan mengelola hubungannya. Dengan demikian persiapan berkeluarganya akan menjadi lebih baik. Ketika pasangan merencanakan kelahiran anaknya, misalnya dia bisa mengukur apa saja yang harus mereka lakukan,

Sejalan dengan itu menurut Lauster (Siska, Sudarjo & Purnamaningsih, 2003) dinyatakan bahwa sikap percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh melalui pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Menurut Lindenfield (dalam Orth, 2017) percaya diri ada dua jenisnya, yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Kedua jenis percaya diri tersebut pada hakikatnya saling mendukung, keduanya membentuk sesuatu yang jauh lebih kuat dan efektif daripada jumlah bagian-bagiannya.

Menurut Erikson (dalam Amyani, 2010) proses perkembangan dalam pembentukan dalam diri individu, yaitu

percaya pada diri sendiri dan orang lain. Tahap awal pembentukan kepribadian anak adalah keluarga, orang tua adalah sosok yang mempunyai peranan penting dalam membentuk kepercayaan diri pada individu. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan individu selanjutnya.

Dari hal di atas maka dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh dari bimbingan perkawinan yang didapat di awal pernikahan akan mempengaruhi seorang ibu dalam menerapkan kelekatan atau pemberian kasih sayang pada anaknya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh bimbingan perkawinan terhadap kelekatan ibu pada anaknya.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen satu kelompok untuk komunitas ibu muda yang memiliki balita usia 2-6 tahun, sejumlah 24 orang ibu. Responden mengisi angket yang diberikan melalui google form. Penelitian dilaksanakan untuk komunitas ibu muda Puri Duren Asri 4 Jatiasih Kota Bekasi. Diharapkan dengan penelitian ini ditemukan cara efektif dengan mengikuti bimbingan perkawinan di awal pernikahan yang akan menguatkan hubungan kelekatan ibu dan anak.

Neuman (1990), mengatakan dalam Dwi (2015), masalah kelekatan ibu dan anak diawali sejak dalam kandungan. Hasil penelitian Ani dkk (2016), menemukan bahwa perkembangan sosial emosi anak dipengaruhi secara signifikan oleh kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, lama pendidikan ibu, dan status pekerjaan ibu. Kelekatan ibu-anak berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan sosial emosi anak. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kochanska et al. (2008), Van der Voort et al. (2014), dan juga

Verissimo et al. (2014) yang menemukan bahwa kelekatan ibu-anak yang aman (secure) berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosi anak. Anak-anak dengan kelekatan aman (secure attachment) lebih terlibat secara sosial dan lebih menunjukkan keterampilan sosial, emosional dan kognitif yang berkontribusi terhadap penerimaan rekan/teman.

Kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik dan mengikat dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu (Ainsworth, 1989). Ikatan kelekatan (*attachment*) memiliki beberapa elemen yaitu: 1) ikatan tersebut adalah hubungan emosi dengan seseorang yang spesial; 2) hubungan tersebut menimbulkan rasa aman, nyaman, dan kesenangan; 3) ketiadaan ikatan akan menimbulkan perasaan kehilangan atau meningkatkan penyesalan, kekecewaan. Artinya, derajat ikatan emosi tersebut dapat dilihat atau diukur dari bagaimana hubungan emosinya; terkait dengan rasa aman, nyaman bila berada di dekatnya, serta seberapa perasaan stres, rasa kehilangan, dan penyesalan bila tidak berada di dekatnya.

Kelekatan (*attachment*) digambarkan Armsden dan Greenberg (dalam Maharani, 2017) ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan remaja melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (McCartney & Dearing dalam Eliasa, 2011). Secara konsisten kelekatan yang tidak aman berhubungan dengan rendahnya kepercayaan diri, dan tingginya tingkat depresi dan kecemasan. Selain itu, kepercayaan diri yang rendah berhubungan

lebih erat dengan kelekatan yang tidak aman, yakni kelekatan anxious dan preoccupied, daripada kelekatan avoidant atau menghindar pada individu dengan usia muda.

Kualitas mempengaruhi bentuk hubungan melalui kasih sayang atau interaksi yang menstimuli secara intelektual dengan orang lain. Menurut Baron dan Byrne (2004) pola attachment akan tercermin dalam hubungan interpersonal pada tahap berikutnya sepanjang kehidupan seseorang (dalam Iriani & Ninawati, 2005). Hal itu sejalan dengan pendapat Bowlby yakni kelekatan mencirikan pengalaman manusia dari lahir hingga akhir hidupnya. Gaya kelekatan dibentuk oleh berbagai macam pengalaman individu dengan pengasuh di masa kanak-kanak awal, dan akan membentuk kualitas kelekatan individu di pengalaman-pengalaman hidup selanjutnya (Fraley, 2010). Hubungan intim pada masa perkembangan selanjutnya terbentuk atas rasa saling percaya dan cinta yang diperoleh dari *attachment* atau kelekatan pada masa bayi (Iriani & Ninawati, 2005).

Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Kelly, O'Flaherty, Toumbourou, Homel, Patton, White & Williams, 2012) ada tiga aspek kelekatan, yaitu : 1) Kepercayaan, yang mengacu pada kepercayaan remaja bahwa orang tua dan teman sebaya mereka memahami dan merespon terhadap kebutuhan dan keinginan mereka ; 2) Komunikasi, menunjuk pada sikap remaja dimana orang tua dan teman sebaya merupakan pihak yang sensitif dan responsif terhadap tingkat emosi mereka dan 3) Alienasi/pengasingan, menunjuk pada sikap remaja akan isolasi, kemarahan, dan pengalaman perpisahan, yang berkaitan dengan hubungannya dengan keluarga atau pertemanan.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang berjalan secara simultan. Perkembangan selalu melibatkan proses pertumbuhan sebagai syarat kematangan fungsi yang mengarah pada perkembangan anak. Menurut Bronfenbrenner, seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama kali secara langsung oleh lingkungan keluarganya. Peran ibu sangatlah dominan untuk mengasuh dan mendidik anak balita agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas. Menurut Megawangi (2014), kualitas kelekatan ibu-anak berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Penelitian van der Voort et al. (2014) menemukan bahwa anak dengan kelekatan aman (secure attachment) menghadapi situasi sosial yang baru dengan dasar rasa kepercayaan. Sebaliknya, anak dengan kelekatan tidak aman (insecure attachment) cenderung memodelkan dirinya sendiri sebagai pribadi yang tidak kompeten dan pengalaman dengan pengasuh utamanya memengaruhi keyakinan serta harapan anak tentang hubungan di masa depan.

Di Indonesia, penelitian mengenai perkembangan anak sudah banyak dilakukan. Akan tetapi penelitian dengan melihat kelekatan ibu dan anak sebagai salah satu aspek perkembangan yang penting dan keterkaitannya dengan pertumbuhan anak dengan bimbingan perkawinan belum banyak dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu dengan cara mengumpulkan data sekaligus dalam satu waktu dengan tujuan untuk mencari Hubungan Bimbingan Perkawinan

(BINWIN) terhadap Kelekatan anak pada Komunitas Ibu Muda dengan anak usia 2-6 tahun di PDA 4 Jatiasih Kota Bekasi tahun 2021. Uji statistik bivariat yang akan dilakukan adalah dengan metode uji Chi-Square.

Populasi adalah komunitas ibu muda yang memiliki balita usia 2-6 tahun, sejumlah 24 orang ibu yang akan mengisi angket diberikan melalui google form. Penelitian dilaksanakan untuk komunitas ibu muda Puri duren Asri 4 Jatiasih Kota Bekasi. Diharapkan dengan penelitian ini ditemukan cara efektif dengan mengikuti bimbingan perkawinan sebelum pranikah akan menguatkan hubungan kelekatan ibu dan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di saat pandemic Covid-19 sehingga implementasinya secara online, peneliti membuat kuesioner melalui google form dengan melakukan uji validitas kepada 20 orang responden ibu muda yang berbeda dengan responden yang akan diteliti. Setelah mendapatkan hasil dan diperbaiki, peneliti memasukan lagi ke google form untuk disebarakan kepada responden di komunitas ibu muda PDA 4 Jatiasih.

Setelah hasil didapat, maka diberikan penguatan berdasarkan hasil penelitian pada pengajian di forum Arisan Komunitas ibu muda PDA 4.



Gambar 1 Flyer Kegiatan



Gambar 2 Pelaksanaan Kegiatan

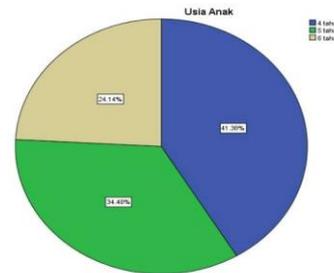
Proses pelaksanaan paparan hasil ini diberikan saat arisan pada komunitas ibu muda di PDA 4 dimana diberikan materi tentang kelekatan anak dan bimbingan perkawinan untuk keluarga sakinah. Antusias terhadap materi, walaupun pernah mengikuti bimbingan perkawinan saat sebelum menikah di KUA sebagai syarat untuk pernikahan dengan durasi waktu yang singkat, belum maksimal mendapat informasi tentang pengasuhan anak. Para ibu muda mendapat asupan kelimuan kelekatan anak melalui membaca literatur, media online, dan pelatihan parenting, juga seminar dll.

Selanjutnya berikut disajikan hasil penelitian dari kuesioner responden :Hasil analisis : Hubungan bimbingan Perkawinan terhadap kelekatan anak diperoleh bahwa ada sebanyak 18 (85,7%) kelekatan anak dengan bimbingan perkawinan yang baik, sedangkan kelekatan anak yang kurang baik ada 6 (35,3%). Hasil Uji Statistik diperoleh nilai P value 0,002, maka disimpulkan ada

perbedaan yang signifikan bimbingan perkawinan dengan kelekatan anak. Dari hasil analisis factor resiko diperoleh nilai OR =11,00, artinya bimbingan perkawinan yang kurang baik mempunyai resiko 11 kali terhadap kurang baiknya kelekatan anak, dibandingkan dengan bimbingan perkawinan.

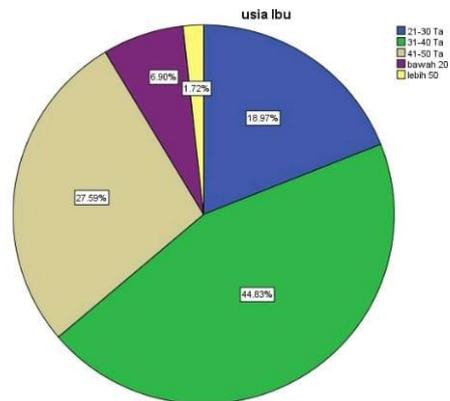
Hasil Analisa
Hubungan Bimbingan Perkawinan Terhadap Kelekatan Anak Usia 2-6 Tahun Pada Ibu di Cluster PDA 4 Kota Bekasi

Gambar grafik 3 : Usia Anak



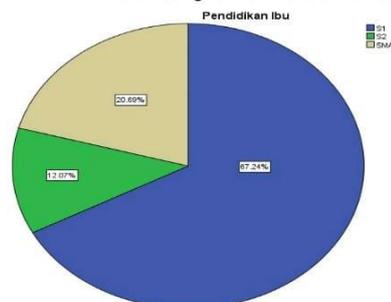
Gambar 3
Usia Anak

Gambar Grafik : 4. usia Ibu



Gambar 4
Usia Ibu

Gambar grafik 6 : Pendidikan Ibu



Gambar 5
Pendidikan Ibu

Tabel 1
Analisa Univariat

Analisa Univariat Statistics		
Bimbingan Perkawinan skor		
N	Valid	38
	Missing	0
Mean		94,08
Median		96,00
Mode		96
Std. Deviation		3,356
Variance		11,264
Range		15
Minimum		85
Maximum		100

Mean = 94,08
Nilai minimum = 85
Nilai maksimum = 100

Tabel 1

Statistic s		
Kelekatan skor		
N	Valid	38
	Missing	0
Mean		90,79
Median		93,00
Mode		96
Std. Deviation		6,376
Variance		40,657
Range		24
Minimum		76
Maximum		100
Sum		3450

Mean = 90,79
Nilai Minimum = 76
Nilai Maximum = 100

Tabel 2
Analisa Bivariat

Tabel 2 :
Analisa Bivariat

		KATotal * BPtotal Crosstabulation		
		Kurang Baik	Baik	Total
KATotal	Kurang Baik	Count 11	Count 6	Count 17
		% within KATotal 64.7%	% within KATotal 35.3%	% within KATotal 100.0%
Baik	Baik	Count 3	Count 18	Count 21
		% within KATotal 14.3%	% within KATotal 85.7%	% within KATotal 100.0%
Total	Total	Count 14	Count 24	Count 38
		% within KATotal 36.8%	% within KATotal 63.2%	% within KATotal 100.0%

Tabel 3
Chi Square Test

Tabel 3 : Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	10.264 ^a	1	.001		
Continuity Correction ^b	8.212	1	.004		
Likelihood Ratio	10.717	1	.001		
Fisher's Exact Test				.002	.002
Linear-by-Linear Association	9.994	1	.002		
N of Valid Cases	38				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.26.
b. Computed only for a 2x2 table

Tabel 4
Penyajian dan Interpretasi

Tabel 4 :
Penyajian dan Interpretasi dilaporan penelitian

Kelekatan	Bimbingan Perkawinan				Total		OR	P Value
	Kurang Baik		Baik		n	%		
	n	%	N	%				
Kurang Baik	11	64,7	6	35,3	17	100	11,00	0,002
Baik	3	14,3	18	85,7	21	100	53,18	
Jumlah	14	36,8	24	63,2	38	100		

Hasil analisis menunjukkan Pengaruh bimbingan Perkawinan terhadap kelekatan anak diperoleh bahwa ada sebanyak 18 (85,7%) kelekatan anak dengan bimbingan perkawinan yang baik, sedangkan kelekatan anak yang kurang baik ada 6 (35,3%). Hasil Uji Statistik diperoleh nilai P value 0,002, maka disimpulkan ada perbedaan yang signifikan bimbingan perkawinan dengan kelekatan anak. Dari hasil analisis faktor resiko diperoleh nilai OR =11,00, artinya bimbingan perkawinan yang kurang baik mempunyai resiko 11 kali terhadap kurang baiknya kelekatan anak, dibandingkan dengan bimbingan perkawinan baik

SIMPULAN DAN SARAN

Diperlukan sosialisasi yang mendalam terutama bagaimana mengasuh anak dengan baik dan menumbuhkan kepercayaan kuat dengan kelekatan antra anak dan ibunya, maka dari hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa ada pengaruh bimbingan Perkawinan terhadap kelekatan anak diperoleh bahwa ada sebanyak 18 (85,7%) kelekatan anak dengan bimbingan perkawinan yang baik, sedangkan kelekatan anak yang kurang baik ada 6(35,3%). Hasil Uji Statistik diperoleh nilai P value 0,002, maka disimpulkan ada perbedaan yang signifikan bimbingan perkawinan dengan kelekatan anak. Dari hasil analisis faktor resiko diperoleh nilai OR =11,00, artinya bimbingan perkawinan yang kurang baik mempunyai resiko 11 kali terhadap kurang baiknya kelekatan anak,

dibandingkan dengan bimbingan perkawinan baik.

Hal ini mencerminkan betapa penting sekali bimbingan perkawinan baik didapat secara formal melalui bimbingan di KUA sebelum pasangan akan menikah. Juga melalui bimbingan non formal berupa pelatihan pranikah yang dilakukan oleh lembaga, organisasi, kampus dll. Hal ini akan memberikan penguatan bagi pasangan yang akan menikah bagaimana memahami dan berpengalaman awal membina rumah tangga sesuai dengan keluarga sakinah. Begitu juga melalui bimbingan

informal yang didapat di rumah, pusat konsultasi dll.

Sebagai upaya dalam rangka menghasilkan generasi yang berkualitas baik secara spiritual, emosional dan intelektual. Rekomendasi diperlukan bimbingan secara komprehensif dan holistic integrative baik secara formal, non formal dan informal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai penyandang dana penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasikh 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulâd fi al-Islâm*, Beirut : Dâr as-Salâm, t.th. Ahmad Azhar Basyir, *Sex Education*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam, Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Kalam Semesta, 2006
- Bronfenbrenner, U. 1994, *Ecological Models of Human Development*, in *International Encyclopedia of Education*, Vol. 3, 2nd Ed Oxford, Elsevier, Reprinted in : Gauvin, M & Cole, M. (Eds), *Readings on The Development of Children*, 2nd Ed., 1993, NY : Freeman, pp 37-43
- BKKBN, *Bahan Penyuluhan Bina Keluarga Balita bagi Kader "Pengasuhan 1000 HPK (Seribu Hari Pertama Kehidupan)"*, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018
- Hamim Ilyas, dkk., Mochammad Shodiq dan Inayah Rohmaniyah (ed.) *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis*, Yogyakarta : PWS IAIN Sunan Kalijaga dan The Ford Foundation Jakarta, 2003.
- Hastuti, D., 2015. *Pengasuhan, Teori Prinsip dan Aplikasinya di Indonesia*. Bogor : IPB Press
- Islamiyah, I., Awad, F. B., & Anhusadar, L. (2020). *Outcome Program Bina Keluarga Balita (BKB): Konseling Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 38-55.
- Papalia, E. D. dan Feldman, R. T. (2014). *Meyelami Perkembangan Manusia ; Experience Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Majlis PKU, Keluarga Sejahtera*, Yogyakarta : MPKU PPM, t.th.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Majelis Tarjih, Adabul Mar'ah Fil Islam, Yogyakarta :
Majelis Tarjih, 1982, Himpunan Putusan Tarjih, Yogyakarta : Majelis Tarjih PPM,
2011